

**HUBUNGAN PARTISIPASI AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN  
PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Skripsi**

**Oleh :**

**ELSI REGINA**

**NPM 2213054028**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU  
PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

## ABSTRAK

### HUBUNGAN PARTISIPASI AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

OLEH

ELSI REGINA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *cluster random sampling* dengan jumlah sampel 88 ayah dan anak. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi berupa ceklist. Teknik analisis uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara partisipasi ayah dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun dengan kategorisasi rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi 0,311 dan nilai  $Asm.sig$   $0,003 < 0,05$ . Selanjutnya, hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.097 atau 9,7% yang berarti bahwa partisipasi ayah memberikan kontribusi terhadap perilaku sosial sebesar 9,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah yang konsisten dan berkualitas dalam pengasuhan untuk mendukung perkembangan perilaku sosial anak agar lebih optimal, meskipun keterlibatan ayah bukan satu-satunya faktor yang berperan secara signifikan.

**Kata Kunci :** Partisipasi Ayah, Perilaku sosial, Anak Usia Dini.

## ABSTRACT

### THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHERS' PARTICIPATION IN PARENTAL CARE AND THE SOCIAL BEHAVIOR OF 5-6 YEAR-OLD CHILDREN

BY

ELSI REGINA

This study aims to determine the relationship between father's participation in parenting and the social behavior of children aged 5-6 years. This study uses a type of quantitative research with a correlational method. The sampling technique in this study was to use *cluster random sampling* with a sample of 88 fathers and children. The data collection technique uses questionnaires and observations in the form of checklists. The hypothesis test analysis technique uses *the product moment correlation test*. The results of the study showed that there was a positive relationship between father's participation and the social behavior of children aged 5-6 years with low categorization. This is evidenced by the results of the calculation of *the product moment correlation test*, a correlation coefficient value of 0.311 and an Asm.sig value of  $0.003 < 0.05$ . Furthermore, the results of the determination coefficient test obtained an R2 value of 0.097 or 9.7% which means that the father's participation contributed to social behavior by 9.7% while the rest was influenced by other factors outside the research variables. These findings confirm the importance of consistent and quality father's involvement in parenting to support the development of children's social behaviors to be more optimal, although father's involvement is not the only factor that plays a significant role.

**Keywords :** *Father Participation, Social Behavior, Early Childhood.*

**HUBUNGAN PARTISIPASI AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN  
PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Oleh**

**ELSI REGINA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**Judul Skripsi** : **HUBUNGAN PARTISIPASI AYAH  
DALAM PENGASUHAN DENGAN  
PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6  
TAHUN**

**Nama Mahasiswa** : **Elsi Regina**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : **2213054028**

**Program Studi** : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Jurusan** : **Ilmu Pendidikan**

**Fakultas** : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.**  
NIP 198402142008012007

**Susanthi Pradini, M.Psi.**  
NIP 231804891017201

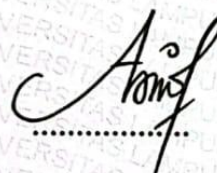
**2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**  
NIP 197412202009121002

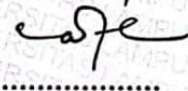
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

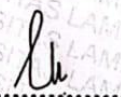
Ketua : **Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.**



Sekretaris : **Susanthi Pradini, M.Psi.**



Penguji : **Ulwan Syafrudin, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.**

NIP 198705042014041001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 April 2026**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsi Regina  
NPM : 2213054028  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 April 2026

Yang membuat pernyataan



NPM 2213054028

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Elsi Regina, anak ketiga dari lima bersaudara yang dilahirkan di Rantau Jaya Udik pada tanggal 04 Februari 2004 oleh pasangan Bapak Hairul Hakim dan Ibu Roslina. Penulis memiliki kakak yang bernama Febriyana Sari, Vika Yunita dan adik yang bernama Siva Sabrina dan Sakira Aprilia. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Minak Suttan pada tahun 2009-2010. Pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Sukadana pada tahun 2010-2016. Pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Sukadana pada tahun 2016-2019. Pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Sukadana pada tahun 2019-2022. Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswi S1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada periode 2022/2023.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung penulis mengikuti Himpunan Mahasiswa Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) pada tahun 2022. Sebagai bentuk penerapan ilmu perkuliahan, penulis telah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 30 hari di TK Birrul Walidain, Tulang Bawang Barat pada tahun 2025. Selanjutnya, pada tahun yang sama, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kibang Budi Jaya, Kecamatan Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

## **MOTTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 289)

Dalam setiap proses yang dijalani, saya belajar bahwa ketidakpastian adalah bagian dari pendewasaan. Lelah, ragu, dan jatuh menjadi teman yang diam-diam menguatkan langkah untuk terus bertahan. Saya menyadari bahwa keberhasilan bukan sekedar tentang mencapai akhir, tetapi tentang keberanian untuk tetap berjalan disetiap prosesnya. Skripsi ini menjadi saksi bahwa saya pernah berjuang dan dari perjalanan ini saya percaya bahwa setiap rintangan dan usaha akan menemukan tujuannya pada waktu yang tepat.

(Penulis)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaan mu sebagai manusia”.

**(Baskara Putra-Hindia)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim...**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan rahmat, nikmat, dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam juga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, teladan agung bagi seluruh umat.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

#### **Bapak Hairul Hakim**

Terima kasih kepada bapak yang senantiasa memberikan dukungan, saran, doa serta nilai-nilai kehidupan yang telah ditanamkan menjadi pedoman, sumber kekuatan, dan inspirasi bagi penulis. Setiap doa dan didikan yang diberikan akan terus hidup dan menguatkan langkah penulis hingga saat ini. Dengan penuh rasa syukur penulis mempersembahkan gelar ini.

#### **Ibu Roslina**

Sosok perempuan yang sangat berperan penting dan berpengaruh yang mendalam bagi kehidupan penulis. Keteguhan, motivasi, dukungan serta doa yang selalu ibu berikan senantiasa menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, bimbingan, dan perhatian yang tiada henti.

#### **Kakak Dan Adikku Tersayang**

Terima kasih atas kehadiran, bimbingan, serta dukungan yang tiada henti telah menjadi sumber inspirasi, semangat dan kekuatan bagi penulis untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

#### **Almamater Tercinta Universitas Lampung**

Terima kasih atas kesempatan untuk belajar dan bertumbuh, serta membuka jalan menuju ilmu dan kesempatan baru.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Hubungan Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., IPM. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M. Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas kesabaran dalam membimbing, memberikan arahan, motivasi, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Ibu Susanthi Pradini, M.Psi. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas kesabaran

dalam membimbing, memberikan arahan, saran, motivasi serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

7. Ulwan Syafrudin, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan semangat, motivasi, saran, dan masukan sehingga penulis dapat menjadikan hasil karya tulis ini menjadi lebih baik lagi.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, pengalaman, serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
9. Staff dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
10. Terima kasih banyak kepada Program KIP Kuliah Universitas Lampung atas bantuan dan kepercayaan yang telah diberikan. Dukungan tersebut sangat berarti bagi saya, serta memberikan semangat untuk terus berprestasi dalam menyelesaikan pendidikan ini.
11. Kepala TK D'Rais, TK Imanuel, TK Negeri 2, TK Bunda Al Munawaroh dan TK PGRI yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
12. Papa, Mama, dan seluruh anggota besar keluargaku terima kasih atas perhatian, dukungan, doa serta saran yang telah kalian berikan untuk penulis. Mudah-mudahan semua kebaikan yang telah kalian berikan senantiasa memperoleh kebaikan yang berlimpah.
13. Sahabat-sahabatku Dewi Ayu, Yunita Sari, Selvia Agustin, Anggita Agustin, Fitri Antika. Terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari kisah perjalanan hidupku. Kehadiran kalian menjadi tempat berbagi cerita, sumber kekuatan, kepedulian satu sama lain. Mudah-mudahan ikatan ini senantiasa memberi inspirasi satu sama lain dan membawa kebahagiaan untuk kita semua.
14. Alvia Dwi Cahyaningtyas, Regina Valencia, dan Della Laras Alhusna yang menjadi sahabat penulis sejak awal masa perkuliahan. Segala canda, tawa, suka, sedih, dan diskusi menjadi bagian dari perjuangan yang tidak terasa sendiri. Bersama kalian, hari-hari di kampus menjadi cerita yang layak

dikenang. Penulis merasa sangat bersyukur dipertemukan oleh orang yang tulus, setia, dan ceria seperti kalian.

15. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Guru PAUD angkatan 2022, khususnya kelas B, terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Dukungan, tawa, dan keceriaan yang kalian bagikan telah menjadi penyemangat, sekaligus penghilang lelah di setiap proses penyusunan skripsi ini.
16. Teman-temanku Dewi Duita Rania, Dera Nadila, Alisa Muliawati, Bunga Rindi, Firda Kusuma. Terima kasih banyak untuk perhatian, dukungan serta bantuan yang kalian berikan selama penelitian.
17. Kepada pemilik NIM 231210101 yang tak kalah penting kehadirannya dalam hidup penulis. Terima kasih banyak telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, baik meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun materi yang tak terhitung.
18. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan, ide, dan dukungan yang telah diberikan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 06 April 2026

Penulis,



Elsi Regina  
NPM 2213054028

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	11
1.3. Batasan Masalah.....	11
1.4. Rumusan Masalah .....	11
1.5. Tujuan Masalah.....	12
1.6. Manfaat Penelitian.....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	14
2.1 Hakikat Perilaku Sosial Anak Usia Dini.....	14
2.1.1 Aspek – Aspek Perilaku Sosial Anak .....	15
2.1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Anak.....	17
2.1.3 Peran Lingkungan Terhadap Perilaku Sosial .....	18
2.1.4 Strategi dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak .....	19
2.2 Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan.....	20
2.2.1 Pengertian Partisipasi Ayah .....	20
2.2.2 Pengertian Pengasuhan .....	21
2.2.3 Pengertian Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan.....	22
2.2.4 Bentuk-Bentuk Keterlibatan Ayah.....	24
2.2.5 Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun ....	27
2.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah .....	31
2.2.7 Manfaat Partisipasi Ayah Terhadap Anak.....	33

2.3 Kerangka Berpikir.....	34
2.4 Hipotesis Penelitian.....	36
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	37
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
3.3 Populasi dan Sampel.....	37
3.3.1 Populasi.....	37
3.3.2 Sampel .....	38
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	39
3.4.1 Variabel X (Partisipasi Ayah) .....	39
3.4.2 Variabel Y (Perilaku Sosial Anak).....	40
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.5.1 Kuesioner .....	40
3.5.2 Observasi .....	41
3.6 Instrumen Penelitian .....	41
3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	44
3.7.1 Uji Validitas .....	44
3.7.2 Uji Reliabilitas.....	48
3.8 Teknik Analisis Data.....	49
3.8.1 Interval Kategori .....	49
3.8.2 Uji Prasyarat.....	50
3.8.3 Uji Hipotesis .....	51
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
4.1 Analisis Deskriptif Data Responden.....	53
4.1.1 Data Deskriptif Variabel Partisipasi Ayah (X) .....	54
4.1.2 Deskripsi Partisipasi Ayah Berdasarkan Dimensi.....	55
4.1.3 Data Deskriptif Variabel Perilaku Sosial (Y) .....	58
4.1.4 Deskripsi Perilaku Sosial Berdasarkan Dimensi.....	59
4.2 Uji Prasyarat Analisis .....	64
4.2.2 Uji Linearitas.....	64
4.3 Pembahasan.....	67

<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	76
5.1 Simpulan .....	76
5.2 Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	83
<b>LAMPIRAN</b> .....	90

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Anak TK di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung .....	38
2. Data Anak TK di Kecamatan Sukarame yang telah terpilih.....	39
3. Skala Likert .....	42
4. Kisi-Kisi Instrumen Partisipasi Ayah Sesudah Validitas .....	42
5. Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Sosial Sesudah Validitas.....	43
6. Hasil Perhitungan Uji Validitas Partisipasi Ayah.....	45
7. Hasil Perhitungan Uji Validitas Perilaku Sosial.....	46
8. Hasil Uji <i>Alpha Croanbach</i> Variabel Partisipasi Ayah .....	49
9. Hasil Uji <i>Alpha Croanbach</i> Variabel Perilaku Sosial .....	49
10. Interpretasi Koefisien Korelasi.....	52
11. Interpretasi Nilai Signifikansi.....	52
12. Data Responden Ayah.....	53
13. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian .....	36
2. Rumus Korelasi <i>Product Moment</i> (Abdullah et al., 2020) .....	44
3. Rumus <i>Alpha Croanbach</i> (Arikunto, 2020).....	48
4. Rumus Interval.....	49
5. Rumus Kolmogorov-Smirnov (Sugiyono, 2020).....	50
6. Rumus Korelasi <i>Product Moment</i> (Abdullah et al.,2020) .....	51
7. Diagram Scatter Hubungan Partisipasi Ayah Dengan Perilaku Sosial .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	91
2. Surat Balasan Sekolah Izin Penelitian Pendahuluan.....	92
3. Surat Izin Uji Instrumen.....	93
4. Surat Balasan Uji Instrumen.....	94
5. Surat Izin Penelitian TK D'Rais.....	95
6. Surat Izin Penelitian TK Karunia Imanuel .....	96
7. Surat Izin Penelitian TK Negeri 2.....	97
8. Surat Izin Penelitian TK Bunda Al Munawaroh.....	98
9. Surat Izin Penelitian TK PGRI.....	99
10. Surat Balasan TK D'Rais .....	100
11. Surat Balasan TK Karunia Imanuel.....	101
12. Surat Balasan TK Negeri 2.....	102
13. Surat Balasan TK Bunda Al Munawaroh.....	103
14. Surat Balasan TK PGRI .....	104
15. Hasil Uji Validitas Kuesioner.....	105
16. Hasil Uji Validitas Rubrik.....	107
17. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Partisipasi Ayah.....	109
18. Hasil Uji Reliabilitas Lembar Observasi Perilaku Sosial .....	110
19. Instrumen Variabel X (Partisipasi Ayah) .....	111
20. Instrumen Variabel Y (Perilaku Sosial) .....	114
21. Rubrik Penilaian.....	117
22. Rekapitulasi Nilai Kuesioner Partisipasi Ayah.....	123
23. Rekapitulasi Nilai Rubrik Perilaku Sosial .....	125
24. Jawaban Responden Kuesioner .....	127
25. Kuesioner Penelitian Setelah Uji Coba Instrumen .....	129

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun atau yang disebut *golden age*. Pada rentang usia ini pertumbuhan dan perkembangan menjadi pesat. Menurut Mansur (2005), anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pada fase ini anak usia dini sedang memasuki fase perkembangan di mana segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, moral dan seni. Oleh karena itu, salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu dikembangkan adalah aspek sosial emosional.

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan anak dalam berinteraksi adalah aspek sosial emosional. Perkembangan sosial emosional menurut Syamsu (dalam Wahyuni *et al.*, 2015) adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, perkembangan sosial emosional juga meliputi perubahan sosial emosional anak yang dapat dilihat dari tingkat kematangannya melalui interaksi sosial (Yamin & Sanan, 2013). Berdasarkan pemaparan tersebut perkembangan sosial emosional merupakan penyesuaian diri anak atau perubahan tingkah laku anak dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya.

Kemampuan interaksi sosial pada anak merupakan hal yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini karena interaksi sosial merupakan proses pembentukan perilaku sosial anak. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia 5-6 tahun (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014) adalah dijelaskan bahwa bentuk perilaku sosial anak usia 5-6 tahun anak mulai menunjukkan sikap mandiri, anak dapat mengendalikan perasaan, anak menunjukkan rasa percaya diri, anak dapat mengelola emosi, anak bangga terhadap hasil karyanya, anak sudah mampu menolong, mentaati aturan, bertanggung jawab, bersosialisasi, menunjukkan rasa empati, berbagi dengan orang lain, kooperatif, menghargai hak pendapat orang lain, anak dapat mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada seperti sedih, senang, anak mengenal tata krama dan memiliki sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Dengan demikian, bentuk-bentuk perilaku sosial anak merupakan pengalaman langsung yang dibangun melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan, menurut Hurlock (2011), perilaku sosial adalah hasil dari proses dan interaksi sosial yang membentuk kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami orang lain, dan hidup bermasyarakat. Perilaku sosial ini meliputi perilaku kerja sama, perilaku persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan. Selain itu, perilaku anti sosial meliputi perilaku negativisme atau melawan, perilaku agresif yakni kasar berupa fisik maupun bahasa verbal, pertengkaran, mengejek, egosentrisme, dan perilaku prasangka. Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan tahapan yang penting dalam perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, peran lingkungan yang positif sangat penting dalam menstimulus perilaku sosial yang dibutuhkan anak.

Perilaku sosial anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kematangan fisik dan psikis sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sekitar anak, terutama keluarga. Salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam mempengaruhi perilaku sosial anak adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Ummah *et al.*, 2020). Keluarga merupakan suatu ikatan antar hubungan yang didalamnya terdapat ayah dan ibu. Sejalan dengan pendapat Besari (2022), keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan perilaku sosial anak. Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan, keluarga merupakan lingkungan yang berperan penting dalam menstimulasi perkembangan anak. Oleh karena itu, peran orang tua dapat menjadi contoh yang baik dalam pembentukan perilaku sosial anak.

Keluarga merupakan lingkungan utama di mana anak dibesarkan dan dibimbing. Dalam keluarga terdapat ayah dan ibu yang berperan untuk memberikan pengasuhan pada anak, melalui merawat, mendidik, melindungi serta mendukung tumbuh kembang anak (Rakhmawati, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pengasuhan menjadi tanggung jawab bersama. Sejalan dengan pendapat Fajrin & Purwastuti (2022), anak yang mendapatkan kasih sayang dari ibu dan ayahnya akan mampu untuk tumbuh menjadi anak yang percaya diri, dan siap untuk mengeksplorasi lingkungan baru. Oleh karena itu, kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua memberikan kestabilan perasaan dan perilaku sosial anak. Dalam hal ini, tidak hanya ibu yang berperan penting dalam pengasuhan, tetapi ayah juga memiliki peran yang signifikan.

Sebagai orang tua, khususnya ayah dapat berperan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Orang tua tidak hanya ibu yang dapat berperan sebagai *role model* anak tetapi ayah juga dapat berperan serta berpartisipasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejalan dengan teori Berns (2013), yang

menyatakan bahwa keterlibatan ayah lebih dari melaksanakan hubungan yang baik dan positif, yang meliputi memantau perkembangan anak, memberikan rasa nyaman serta memahami anak. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam menstimulasi anak menjadi peranan penting sebagai acuan untuk pembentukan karakter yang baik dalam diri anak dan memberikan pengaruh yang positif untuk tumbuh kembang anak.

Keterlibatan ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan sehari-hari. Menurut Hart (dalam Wijayanti & Fauziah, 2020) ayah berkontribusi dalam berbagai hal yang meliputi mendidik, memberi contoh yang baik, memenuhi kebutuhan finansial, memantau, mengajarkan kedisiplinan, serta mendukung keberhasilan anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, ayah merupakan peranan yang penting untuk pembentukan perilaku sosial anak. Melalui keterlibatan sehari-hari yang ayah lakukan pada anak dapat menumbuhkan perilaku sosial yang baik. Dengan demikian, sebagai ayah yang menjadi contoh bagi anak, diperlukan kesiapan dalam berperilaku agar anak mencontoh perilaku sosial yang baik dari ayah.

Partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan merupakan keterlibatan yang dilakukan secara konsisten. Hal ini mencakup keterlibatan ayah secara langsung dalam merawat dan mendidik anak sehari-hari (Astuti & Masykur, 2015). Pengalaman langsung yang diberikan ayah melalui interaksi dapat menjadi bentuk pengalaman antara keduanya. Oleh karena itu, pengasuhan yang dilakukan ayah pada anak cenderung memiliki reaksi perilaku yang unik. Sejalan dengan pendapat Puglisi *et al.*, (2024) yang mengatakan bahwa ayah lebih banyak terlibat dalam permainan fisik, mendorong anak untuk mengambil risiko, dan cenderung membantu anak menghadapi situasi yang menakutkan. Berdasarkan hal tersebut, pembiasaan berkaitan langsung dengan proses pembentukan perilaku sosial anak, dari proses tersebut anak dapat belajar mengatur emosi, membangun kepercayaan diri serta kemampuan berinteraksi sosial. Sehingga, keterlibatan yang ayah berikan dapat menjadi bentuk cerminan untuk anak dalam berperilaku sosial yang baik di lingkungan sekitar.

Sedangkan, partisipasi ayah yang minim dalam pengasuhan merujuk pada kehadiran ayah yang kurang optimal dalam pengasuhan. Salah satu penyebab minimnya peran ayah dalam pengasuhan karena budaya patriarki dan tuntutan peran sebagai pencari nafkah. Selain itu, tingginya angka perceraian juga menjadi penyebab minimnya peran ayah dalam pengasuhan (Siregar *et al.*, 2025). Oleh karena itu, peran ayah dalam pengasuhan memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan stimulus pada anak. Sejalan dengan pendapat Shelomita & Wahyuni (2023), anak yang tumbuh tanpa adanya peran ayah secara optimal dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan emosional. Anak yang tidak memperoleh stimulasi, dukungan serta teladan perilaku yang biasanya diberikan oleh figur seorang ayah akan berpengaruh terhadap perilakunya. Dengan demikian, adanya keterlibatan ayah dalam membentuk tumbuh kembang memungkinkan anak mampu memiliki perilaku sosial yang baik. Sehingga, minimnya peran ayah untuk ikut terlibat secara aktif karena faktor yang telah dijelaskan tersebut menjadi penyebab kurangnya pengasuhan pada anak.

Berdasarkan penjelasan mengenai perbedaan antara keduanya dapat disimpulkan bahwa partisipasi ayah yang aktif dan partisipasi ayah yang minim tampak pada kualitas interaksi yang diberikan pada anak. Ayah yang aktif dalam pengasuhan cenderung dapat menstimulasi perkembangan anak melalui interaksi secara konsisten. Pengalaman langsung dari ayah dapat membentuk kelekatan yang kuat pada anak, sehingga menumbuhkan rasa nyaman dan dukungan yang diperoleh anak. Sebaliknya, partisipasi ayah yang minim kurang memberikan pengalaman sosial karena keterbatasan waktu dalam menstimulus dapat menimbulkan kerenggangan dalam hubungan sosial diantara keduanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran ayah yang minim dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial nya.

Selanjutnya, dari adanya permasalahan mengenai minimnya peran ayah dapat berkembang menjadi ketidakhadiran peran seorang ayah (*fatherless*) dalam pengasuhan. Menurut Thomas *et al.*, (2008) ketidakhadiran atau kurangnya keterlibatan ayah dapat mempengaruhi aspek psikologis, sosial dan emosional anak, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan anak untuk jangka panjang. Namun, *fatherless* dapat digantikan dengan adanya figur pengganti ayah seperti kakek, nenek, paman, atau mentor yang memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang dibutuhkan anak (Damanik & Ritonga, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan dukungan dari peran pengganti ayah cenderung memiliki perkembangan sosial emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki dukungan tersebut. Oleh karena itu, dukungan sosial dari orang dewasa penting dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional yang merupakan pembentukan perilaku sosial anak melalui pemberian contoh dan interaksi positif.

Lebih lanjut, berdasarkan data global yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tergolong rendah dibandingkan ibu. Hal ini dibuktikan dengan laporan hasil OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) yang dimana ayah hanya terlibat sekitar 30 menit dalam pengasuhan, sementara aktivitas sehari-hari masih didominasi ibu yang melakukannya (Adema *et al.*, n.d.). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah belum merata dalam berbagai aspek pengasuhan. Sedangkan, data hasil penelitian dari Suhadra *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa terdapat 33 (8.3%) ayah berada pada kategori sangat tinggi, 87 (21.8%) diantaranya berada pada kategori tinggi, 171 (42.9%) diantaranya berada pada kategori sedang, 89 (22.3%) diantaranya berada pada kategori rendah, dan 19 (4.8%) diantaranya berada pada kategori sangat rendah. Artinya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) masih berada pada kategori sedang. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang menganggap bahwa ayah berperan sebagai pencari nafkah.

Namun, hasil pra penelitian yang dilakukan di sekolah TK Aftihu Jannah peneliti menemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Peneliti melihat ketika guru di kelas B membagi kelompok untuk bermain terdapat anak yang tidak ingin dibagi secara kelompok terkecuali teman dekatnya saja. Tidak hanya itu, ada sebagian anak yang hanya melihat temannya menangis saat berebut mainan dengan teman lainnya. Hal ini seharusnya anak dapat menunjukkan perilaku empati di mana anak memahami perasaan yang dirasakan temannya. Sejalan dengan pendapat Eisenberg *et al.*, (2010) bahwa empati penting dalam terbentuknya perilaku prososial, ketika anak memiliki empati yang baik maka mendorong anak untuk berperilaku prososial yang positif terhadap orang lain.

Selain itu, terdapat anak yang belum memahami konsep berbagi di mana saat berada di sekolah peneliti mengamati anak hanya terdiam saja saat makan-makanan bekal dan terdapat pula anak saat bermain tidak meminjamkan mainan bola ketika diminta temannya. Perilaku tersebut menunjukkan sikap anak kurang berbagi, guru di kelas juga mengatakan bahwa kondisi tersebut sudah sejak lama. Hal ini merupakan bagian dari proses pembentukan perilaku sosial anak di tahap selanjutnya. Sehingga penting bagi anak untuk memiliki perilaku sosial yang baik dalam berinteraksi di lingkungan sosial karena perilaku berbagi merupakan indikator tingkat kematangan sosial anak yang harus dikembangkan sejak dini melalui lingkungan sekitar.

Kemudian, ada pula anak yang saat marah membanting kursi dan keluar-keluar kelas sikap tersebut dalam komponen perilaku sosial anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah dapat mengelola emosi. Ketika berada di kelas peneliti mengamati terdapat anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang kurang baik, hal ini terlihat ketika sehari-hari anak berbicara kepada teman sebayanya menggunakan bahasa yang kurang baik. Saat itu pula, guru menjelaskan bahwa anak meniru pola bahasa sehari-hari yang digunakan keluarganya. Komunikasi yang kurang baik memberikan dampak negatif pada anak dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, proses komunikasi yang baik dan

efektif menjadi landasan fondasi untuk perkembangan anak dalam berinteraksi antar teman sebaya maupun lingkungan sosial nya. Perilaku sosial anak usia 5-6 tahun perlu dikembangkan sejak usia dini karena pada fase ini merupakan tahap perkembangan yang kritis.

Sehubungan dengan itu, menurut Susanto (dalam Marliyani, 2019) pentingnya distimulasi sejak dini untuk menyesuaikan perilaku sosial yang memungkinkan anak dapat berinteraksi seperti bekerja sama dengan teman sebaya, lingkungan sekitar, berbagi, menolong, simpati, empati, dan saling berhubungan sosial untuk membutuhkan satu sama lain. Perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari menjadi dasar bagi kemampuan anak untuk berinteraksi, berkomunikasi dengan lingkungan sosial secara efektif. Melalui perilaku sosial yang baik membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Selain itu, pentingnya distimulus karena fase ini menjadi masa transisi anak memasuki sekolah dasar. Oleh karena itu, pembentukan perilaku sosial perlu kesiapan yang matang untuk membentuk perilaku sosial anak dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Namun, jika anak memiliki perilaku sosial yang kurang baik maka dapat mempengaruhi perilaku yang menyimpang seperti agresif, tidak patuh, mengganggu teman, dan mementingkan diri sendiri (Nafi'ah *et al.*, 2022). Dengan demikian, perilaku sosial dapat distimulus dengan optimal melalui keterlibatan orang tua khususnya ayah sebagai peran yang mendukung perkembangan perilaku sosial anak.

Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak. Terdapat beberapa peran ayah yang meliputi memberi contoh, membuat keputusan, membantu memecahkan masalah, serta pemberi nafkah dan dukungan emosional (Wahyuni *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan proses tumbuh kembang anak, tetapi juga tanggung jawab dalam keluarga. Pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh yang positif bagi perilaku sosial anak. Sejalan dengan pendapat Simbolon *et al.*, (2023) anak

belajar melalui observasi dan meniru dengan orang lain, dan anak juga cenderung meniru pola-pola tersebut dalam interaksi sosial anak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak meniru apa yang dilakukan orang sekitarnya seperti ayah. Serupa dengan pendapat Hartati (2005), anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui karakteristik yaitu rasa ingin tahu, pribadi yang unik, berimajinasi dan fantasi, serta egosentris. Dengan demikian, sebagai contoh dalam kehidupan anak, ayah perlu mendukung penuh dan peka terhadap potensial anak dalam mempelajari sesuatu. Sehingga dukungan dan keterlibatan ayah, sangat penting bagi anak dalam meniru perilaku sosial positif yang ditunjukkan ayah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardani & Aulia (2023), menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak dapat dipengaruhi oleh keterlibatan seorang ayah. Oleh karena itu, kehadiran dan peran aktif ayah dalam sehari-hari sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial anak. Semakin dekat hubungan antara ayah dan anak, maka perkembangan sosial anak akan semakin baik. Dengan adanya keterlibatan ayah secara konsisten, dukungan yang diberikan, serta interaksi sehari-hari oleh ayah dapat terbentuk perkembangan sosial secara optimal.

Serupa dengan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Indah (2021), menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Hasil memperlihatkan ada pengaruh besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Hal ini terlihat dari berbagai faktor yang diberikan seorang ayah pada anak. Dengan adanya peran ayah dalam memberikan stimulasi sehari-hari membuktikan terdapat hasil yang optimal.

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti (2021), menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan antara ayah dan anak memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil tersebut didapat melalui interaksi ayah dengan anak, kehadiran ayah, serta tanggung jawab yang diberikan ayah. Namun, penelitian ini menjelaskan terdapat kendala

dalam keterlibatan ayah pada anak seperti interaksi yang masih kurang konsisten, pemahaman ayah tentang pengasuhan yang masih minim, dan lingkungan sekitar yang kurang mendukung.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2019), juga menunjukkan bahwa kelekatan antara ayah dengan anak terdapat hubungan yang signifikan positif antara hubungan kelekatan anak dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa berkembang atau tidaknya perkembangan sosial emosional anak salah satunya ditentukan oleh kelekatan dengan anak. Maka semakin tinggi tingkat kelekatan antara ayah dengan anak semakin baik perkembangan sosial emosionalnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2017), menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hasil terhadap perkembangan sosial emosional. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan ayah dalam pengasuhan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Terdapat beberapa tindakan sederhana yang bisa dilakukan setiap hari untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan diantaranya dengan membacakan cerita, bernyanyi bersama anak, serta membantu anak menyelesaikan tugas. Dengan adanya keterlibatan aktif antara ayah dengan anak akan memberikan hasil yang optimal dalam perkembangan sosial emosional.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa pentingnya hubungan antara ayah dan anak dalam perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya mendapatkan hasil terkait perkembangan sosial emosional anak. Maka pada penelitian ini akan difokuskan untuk lebih khusus pada perilaku sosial. Sehingga peneliti ingin meninjau lebih dalam terkait permasalahan anak dengan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku sosial, seperti interaksi orang tua khususnya ayah, teman sebaya dan guru di sekolah.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan konteks yang telah ditetapkan sebelumnya, maka proses identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat anak yang belum mampu menunjukkan sikap interaksi secara optimal hal ini dilihat ketika guru dalam kelas membagi kelompok bermain anak tersebut cenderung ingin bermain dengan teman dekatnya saja
2. Sebagian anak belum mampu menunjukkan sikap kerja sama dengan temannya hal ini dilihat ketika guru membagi kelompok
3. Terdapat anak yang hanya terdiam saja karena kesulitan dalam memahami perasaan teman sebaya sehingga belum menunjukkan perilaku empati pada teman
4. Terdapat anak yang belum mampu mengelola emosi dengan baik ketika berada dalam kelas sehingga memberikan reaksi marah-marah
5. Ketika berinteraksi di sekolah terdapat anak menunjukkan kemampuan bahasa yang kurang baik dalam berkomunikasi dengan teman sebaya

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, serta mengingat luasnya masalah maka dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun?

### **1.5. Tujuan Masalah**

Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat dalam sumbang ilmu pendidikan anak usia dini, adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti dan pembaca selanjutnya untuk mengembangkan keilmuan dan pengetahuan di bidang pendidikan mengenai berbagai masalah tentang hubungan partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu, bermanfaat bagi:

##### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Menjadi bahan acuan sebagai pengelola sekolah untuk mengembangkan strategi pembinaan dan komunikasi yang melibatkan peran ayah secara aktif dalam proses pendidikan anak. Dengan adanya kolaborasi antara orang tua dan sekolah, perilaku sosial anak di sekolah dapat lebih didukung dan diarahkan secara positif.

##### **2. Bagi Pendidik**

Menjadi bahan acuan untuk memahami situasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perilaku sosial positif dan suasana belajar yang kondusif.

### 3. Bagi Orang Tua

Memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, khususnya dalam mendukung perkembangan perilaku sosial anak secara positif di sekolah. Ayah dapat berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan sosial anak, serta memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam pengasuhan sehari-hari.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan rujukan bagi pengembangan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada hubungan antara peran ayah dan perilaku sosial anak, serta sebagai landasan bagi penelitian di bidang pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Hakikat Perilaku Sosial Anak Usia Dini**

Perilaku sosial adalah kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya secara efektif. Menurut Hurlock (2011), perilaku sosial adalah hasil dari proses dan interaksi sosial yang membentuk kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami orang lain, dan hidup bermasyarakat. Hal ini berarti perilaku sosial tidak hanya berkaitan dengan tingkah laku anak, tetapi juga mencakup bentuk interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekitar anak. Sedangkan menurut Susanto (2011), perilaku sosial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong. Oleh karena itu, perilaku sosial adalah tindakan yang dilakukan anak dalam berinteraksi dengan orang lain secara positif dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perilaku sosial merupakan hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Soekanto (2012), perilaku sosial adalah bentuk interaksi sosial yang berhubungan dengan sekelompok orang atau perorangan dalam lingkungan sosial. Perilaku sosial merupakan bentuk hubungan yang terjalin melalui interaksi anak dengan individu lainnya. Hal ini serupa dengan pendapat Sunaryo (2014), perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Perilaku sosial ini menunjukkan bahwa bentuk sikap anak dalam berinteraksi sosial secara langsung. Selanjutnya menurut Crain (2007), perilaku sosial merupakan proses interaksi anak dengan orang lain yang melibatkan aktivitas sosial dan mencakup proses belajar untuk menjalankan peran sosial yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Perilaku sosial tidak hanya mengenai interaksi yang terjadi tetapi, sebuah proses

pembentukan perilaku yang akan dicerminkan anak terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perilaku sosial merupakan proses interaksi yang dibentuk anak melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang melibatkan hubungan antar individu dengan orang lain dalam situasi sosial melalui proses belajar dan pengalaman sosial yang terjadi secara berlangsung. Melalui pengalaman langsung ini dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, perilaku sosial mencakup tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial seperti perilaku kerja sama, perilaku persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan. Dengan demikian, perilaku sosial anak memiliki peranan yang penting untuk membangun karakter yang mempengaruhi anak dalam berperilaku secara baik.

### **2.1.1 Aspek – Aspek Perilaku Sosial Anak**

Perilaku sosial anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, pada periode ini anak mulai menunjukkan berbagai aspek dalam perilaku sosial. Menurut Hurlock (2011), terdapat aspek-aspek perilaku sosial anak usia dini yaitu, kerja sama sebagai bentuk berbagi tugas dengan teman dalam melakukan kegiatan, perilaku persaingan merupakan perilaku yang ditandai dengan mengerjakan tugas dengan baik agar mendapatkan nilai yang baik. Perilaku kemurahan hati dalam membantu teman yang sedang kesulitan, hasrat akan penerimaan sosial dalam ikut serta kegiatan teman dan mengikuti aturan permainan. Perilaku simpati terlihat saat anak menghargai teman, empati terhadap teman, ketergantungan dalam bersosialisasi, sikap ramah saat anak berbicara dengan bahasa yang sopan, meniru apapun yang sedang terjadi secara langsung dihadapannya serta perilaku kelekatan merupakan bentuk tingkah laku anak dalam proses membangun hubungan dengan pengasuh.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengambil tujuh aspek perilaku sosial yang mendekati dengan perilaku sosial anak sehari-hari. Adapun aspek-aspek tersebut yaitu, aspek perilaku kerja sama, perilaku kemurahan hati, perilaku hasrat akan penerimaan sosial, perilaku simpati, perilaku empati, perilaku ramah, dan perilaku kelekatan. Dengan demikian, aspek perilaku sosial anak usia dini merupakan peranan yang penting untuk pembentukan karakter dan kepribadian dalam diri anak.

Menurut Eisenberg *et al.*, (2009) aspek perilaku prososial meliputi perilaku berbagi yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka, menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan, kedermawanan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Perilaku kerja sama kepada orang lain demi tercapainya tujuan bersama, jujur dalam mengakui perasaan, pikiran, dan tindakan serta menyumbang untuk membantu dengan tenaga maupun materi kepada orang lain. Oleh karena itu, aspek-aspek perilaku prososial merupakan bentuk dari perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi perilaku berbagi, menolong, kedermawanan, kerja sama, jujur dan perilaku menyumbang pada orang lain.

Berdasarkan beberapa aspek perilaku sosial yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku sosial merupakan bagian dari tindakan anak dalam berinteraksi sosial di kehidupan sehari-hari. Melalui lingkungan sekitar yang memberikan pengalaman secara langsung untuk membentuk perilaku sosial anak yang baik. Dengan demikian, stimulasi yang baik dan konsisten dengan menanamkan aspek-aspek perilaku sosial yang positif dalam berhubungan sosial sangat penting. Dengan dorongan dan penanaman contoh yang baik dapat mengembangkan kemampuan sosial anak yang diharapkan.

## **2.1.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Anak**

### **1. Faktor Internal**

Kematangan fisik dan psikis merupakan suatu aspek penting dalam perkembangan sosial anak. Aspek perkembangan sosial anak usia dini merupakan proses pembentukan perilaku sosial anak. Perilaku sosial anak dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya dapat dilihat melalui tingkat kematangan anak. Kematangan fisik dan psikis meliputi kematangan intelektual, emosional, serta kemampuan berbahasa juga sangat penting dalam proses sosial anak (Hafiyah & Zainal, 2024). Dengan demikian, kematangan anak menjadi faktor utama dalam menentukan kemampuan anak berinteraksi sosial. Oleh karena itu, anak yang telah matang secara fisik dan psikis mampu membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

### **2. Faktor Eksternal**

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak, karena keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Sejalan dengan pendapat Yuliani (2013), yang mengatakan bahwa perilaku anak tergantung dengan lingkungan keluarga sebagai tempat tumbuh kembangnya perilaku sosial anak. Sedangkan menurut (Zahroh & Na'imah, 2020) lingkungan keluarga merupakan aspek utama dalam mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam berinteraksi. Oleh karena itu, melalui stimulus yang diberikan oleh orang tua sejak usia dini melalui penanaman nilai serta keterampilan sosial yang tepat, maka anak akan memperoleh perilaku sosial yang sesuai dengan norma di lingkungan masyarakat.

Selain keluarga, lingkungan sekitar yang kondusif dan nyaman dapat membentuk perilaku sosial yang baik untuk perkembangan sosial anak. Salah satu lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak adalah teman sebaya. Melalui interaksi anak dengan teman sebaya terjadinya proses timbal balik, dimana dalam

proses ini anak menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi. Sejalan dengan pendapat Susanto (2011), perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Dengan demikian, interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya terjadi secara berproses, di mana terjalinnya hubungan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh satu sama lain. Oleh karena itu, terciptanya lingkungan yang mendukung penuh perkembangan anak menjadi wadah bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan masyarakat maupun teman sebaya.

### **2.1.3 Peran Lingkungan Terhadap Perilaku Sosial**

#### **1. Keluarga**

Peran lingkungan dalam perkembangan sosial anak usia dini yang pertama adalah keluarga. Keluarga merupakan wadah pendidikan pertama bagi anak, dimana peran orang tua sangat penting dalam memberikan stimulus agar tumbuh kembang anak berjalan dengan baik. Menurut pendapat Salsabilla (2025), yang mengatakan bahwa hubungan antara orang tua dengan anak dapat dibangun melalui komunikasi yang positif dan konsisten. Komunikasi yang terbuka memberikan anak kesempatan untuk belajar mengekspresikan perasaan anak dan membangun keterampilan sosial anak. Dengan demikian, peran orang tua dalam membangun hubungan sosial yang baik pada anak melalui komunikasi dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap rasa percaya diri anak, karena anak merasa didengar dan diperhatikan.

#### **2. Sekolah**

Lingkungan sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga dalam perkembangan sosial anak. Menurut Lickona (dalam Susanti, 2022) pendidikan karakter untuk membangun moral anak ada tiga yaitu, moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Dari ketiga

komponen ini menjelaskan bahwa penanaman karakter dalam diri anak merupakan peranan yang sangat penting untuk membentuk perilaku sosial positif pada anak. Oleh karena itu, sekolah merupakan lembaga yang memberikan kesempatan untuk anak belajar mulai dari ketekunan dalam belajar, sikap disiplin, rasa tanggung jawab, bekerja sama, serta penanaman nilai-nilai moral. Sejalan dengan pendapat (Zulfa *et al.*, 2025) keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tergantung dengan kesadaran masing-masing warga sekolah, terutama peran guru dalam menstimulus dan membimbing anak untuk berperilaku sosial baik.

#### **2.1.4 Strategi dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak**

Perilaku sosial anak dapat distimulasi melalui metode yang dapat di terapkan oleh pendidik, dengan memahami perkembangan perilaku sosial anak usia dini menggunakan metode permainan kooperatif. Menurut pendapat Nugraha (2015), yang mengatakan bahwa permainan kooperatif dapat mengajarkan anak bersosialisasi, bekerja sama, memainkan peran dalam bermain dan permainan. Oleh karena itu, melalui metode bermain kooperatif, keterampilan sosial anak dapat dikembangkan secara optimal. Metode ini dapat menunjukkan kemampuan sosial yang dibangun melalui hubungan timbal balik serta komunikasi yang baik.

Selain pendidik, peran orang tua juga penting dalam mengembangkan aspek perilaku sosial anak. Menurut pendapat Fathy *et al.*, (2023) yang mengatakan bahwa anak belajar tentang interaksi sosial melalui pengalaman langsung dan meniru perilaku orang tua. Melalui stimulus yang baik cenderung memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Dengan demikian, peran orang tua khususnya ayah dapat memberikan pengalaman langsung melalui hal-hal yang positif. Ayah dapat mencontohkan perilaku sederhana dengan mengajarkan anak untuk membantu orang lain saat sedang kesulitan dan membangun hubungan sosial yang baik. Sejalan dengan pendapat (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021) penerapan ini sangat sederhana tetapi memberikan pembelajaran yang berarti untuk diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

anak. Oleh karena itu, perilaku sosial pada anak sangat ditentukan oleh pengalaman sosial yang diberikan orang tuanya.

## **2.2 Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan**

### **2.2.1 Pengertian Partisipasi Ayah**

Partisipasi ayah merupakan keterlibatan aktif dalam interaksi antara ayah dengan anak. Menurut Lynn (dalam Parmanti & Purnamasari, 2015) keterlibatan ayah atau *fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi yang diberikan ayah lebih dari sekedar peran dalam keluarga. Menurut Allen & Daly (dalam Abdullah, 2010) keterlibatan ayah lebih dari sekedar interaksi positif dengan anak tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan nyaman, dan dapat memahami serta menerima anak. Oleh karena itu, partisipasi yang diberikan ayah melalui keterlibatan aktif sangat penting dalam kehidupan sehari-hari anak, karena partisipasi ini memberikan keterkaitan bagi pembentukan karakter anak dalam berperilaku sosial.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya mencakup kehadiran dan interaksi langsung, tetapi juga perhatian terhadap perkembangan anak. Keterlibatan ayah yang konsisten memberikan hubungan yang positif terhadap perilaku sosial anak. Keterlibatan ayah berperan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, sehingga keterlibatan yang diberikan ayah dapat membentuk kemampuan anak dalam bersosialisasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan menurut Wijayanti & Fauziah (2020), keterlibatan ayah dapat diartikan sebagai sikap yang diberikan oleh ayah kepada anak yang diasuhnya dalam hal bermain, disiplin, komunikasi, dukungan emosional, dukungan ekonomi, serta kedekatan yang dihabiskan secara bersama-sama. Dengan demikian, partisipasi ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk keterlibatan aktif yang diberikan ayah dengan anak melalui aktivitas fisik sehari-hari. Sehingga dengan adanya kehadiran ayah secara fisik, dukungan emosional, dan tanggung jawab sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

### **2.2.2 Pengertian Pengasuhan**

Pengasuhan adalah proses interaksi antara anak dengan orang tua atau orang yang mengasuh. Menurut Hoghughi & Long (2004), pengasuhan merupakan beragam aktivitas yang memiliki tujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Pengasuhan juga dapat diartikan sebagai proses terjalinnya hubungan timbal balik dalam interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua selaku pendidik memberikan peran sepenuhnya dalam merawat dan mendidik anak. Menurut Brooks (2001), pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam merawat dan mendidik anak sangat penting untuk mendukung perkembangan anak, stimulasi melalui peran ayah menjadi wadah sebagai pembentukan karakter dalam diri anak.

Selain itu, menurut Berns (dalam Nooraeni, 2017) pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak tetapi juga bagi orang tua. Dalam hal ini pengasuhan dapat dilakukan secara berulang dalam sehari-hari guna untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Sedangkan menurut Hastuti (dalam Fatimaningrum, 2021) pengasuhan adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik serta merawat anak. Selanjutnya, menurut Hedo (2020), pengasuhan seorang ayah didefinisikan juga sebagai bentuk interaksi, memberikan pengalaman, memberikan kesempatan untuk adanya minat anak, perlindungan serta dukungan perilaku positif.

Pengasuhan bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga sebagai wujud kasih sayang dalam mengembangkan perkembangan anak. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua khususnya ayah dalam merawat, mendidik, memberi dukungan serta mengikuti secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan anak. Dengan demikian, pengasuhan merupakan proses interaksi yang melibatkan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman positif dan memberikan manfaat bagi tumbuh kembang anak. pengasuhan juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif dalam lingkungan sekitarnya.

### **2.2.3 Pengertian Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan**

Menurut Lamb (2017), keterlibatan ayah (*paternal involvement*) dalam pengasuhan merupakan partisipasi aktif ayah yang meliputi keterlibatan secara langsung dengan anak, ketersediaan

menghabiskan waktu bersama, dan tanggung jawab. Keterlibatan ayah tidak hanya mencakup kehadiran dan interaksi langsung, tetapi juga perhatian terhadap perkembangan anak. Sedangkan menurut Palkovitz (2012), *good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya. Selain itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan didefinisikan oleh (Purwindarini *et al.*, 2014) adalah suatu partisipasi aktif yang melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dengan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai individu), *protection* (melindungi anak dari potensi bahaya), *provision* (memastikan kebutuhan pokok anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pengajaran dan perhatian) hal ini menunjukkan peran ayah sebagai pelaksana dan mendukung bagi perkembangan anak.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk keterlibatan yang dibangun oleh ayah dengan anak secara langsung yang memiliki manfaat bagi perkembangan anak. Ayah berperan penting dalam membantu kegiatan sehari-hari anak, dimana ayah sebagai tempat untuk belajar, bermain, dan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan sekitar anak. Oleh karena itu, sebagai ayah tentunya akan sangat berperan aktif dalam mengasuh anak, menyayangi, memberi dukungan serta memotivasi untuk tumbuh kembang anak selanjutnya.

Partisipasi ayah dalam pengasuhan diartikan sebagai proses interaksi yang melibatkan kegiatan anak dalam sehari-hari. Hal ini terlihat ketika orang tua khususnya seorang ayah memainkan perannya begitu besar dalam menstimulasi perkembangan anak. Sejalan dengan teori kelekatan menurut Bowlby (1969), yang mengatakan bahwa ikatan paling awal yang terbentuk antara anak dengan pengasuhan memiliki dampak luar biasa yang berlanjut sepanjang hidup. Kelekatan yang aman pada masa bayi dan anak-anak dapat menjadi fondasi bagi hubungan interpersonal yang sehat di masa mendatang. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh orang tua khususnya ayah melalui pengalaman langsung yang ditanamkan sejak dini memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak.

#### **2.2.4 Bentuk-Bentuk Keterlibatan Ayah**

Terdapat macam-macam aktivitas pengasuhan secara langsung yang dilakukan oleh ayah, menurut pendapat Asy'ari & Ariyanto (2019), terdapat beberapa aktivitas pengasuhan ayah yaitu sebagai berikut:

- a. *Communication* (komunikasi), merupakan proses penyampaian dan pertukaran informasi antara ayah dan anak. Komunikasi bisa dilakukan secara verbal misalnya berbicara dengan anak, mendengarkan anak, mengkritik anak, memberi pujian terhadap anak dan lain sebagainya.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab), merupakan bentuk perilaku sebagai wujud dari kesadaran akan kewajiban ayah terhadap anak. Perilaku tersebut terkait dengan tanggung jawab akan kebutuhan finansial anak, keamanan (perlindungan), mengatur segala kegiatan dan keperluan anak sehari-hari.

- c. *Interaction* (interaksi), interaksi disini dimaksudkan sebagai bentuk jalinan relasi antara ayah dengan anak sehingga terbangun hubungan emosional yang positif antara ayah dengan anak.
- d. *Teaching* (mengajarkan perilaku disiplin, rasa tanggung jawab, perilaku hidup sehat dan mengajarkan moral pada anak), adalah proses untuk memberikan pembelajaran kepada anak dalam hal menanamkan disiplin, moral, tanggung jawab dan perilaku hidup sehat pada anak.
- e. *Social competence* (menanamkan kemampuan sosial), merupakan kewajiban ayah dalam mengembangkan komunikasi dan interaksi anak terhadap lingkungan (dunia luar). Misalnya mengajarkan anak bergaul dengan teman sebayanya.
- f. *Monitoring* (pengawasan), disini ayah terlibat dalam mengawasi atau memonitor kegiatan anak sehari-hari, seperti keberadaan anak, kehidupan sosial anak, kondisi kesehatan anak, prestasi anak serta jadwal rutinitas sehari-hari seperti tidur, belajar, makan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa bentuk keterlibatan ayah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi interaksi langsung dengan anak melalui komunikasi, tanggung jawab, interaksi, mengajarkan, menanamkan kemampuan sosial serta pengawasan untuk anak. Ayah yang ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari anak memberikan pengaruh bagi perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, melalui bentuk keterlibatan yang diberikan ayah pada anak dapat mempererat ikatan antara ayah dan anak.

Sedangkan menurut Hedo (dalam Wijayanti & Fauziah, 2020) bentuk keterlibatan yang dapat dilakukan oleh ayah meliputi:

- a. Komunikasi, ayah memberikan ruang pada anak untuk berbagi cerita, mengungkapkan pendapat, dan berdiskusi
- b. Saling pengajaran, ayah dan anak saling timbal balik dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam lingkup sosial
- c. Pengawasan, hal ini berkaitan dengan keterlibatan seorang ayah dalam memberikan pengawasan terhadap anak dalam kegiatan sehari-hari
- d. Proses berpikir, ayah menggunakan pendekatan sebagai bentuk awal untuk membangun pengembangan cara proses berpikir anak
- e. Penugasan, peran ayah dalam bertanggung jawab untuk membantu anak belajar dan menyelesaikan masalah
- f. Perawatan anak, salah satu bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang mencakup aktivitas fisik, emosional, kebutuhan dasar dan kenyamanan
- g. Kasih sayang, tidak hanya berperan aktif dalam proses tumbuh kembang anak ayah juga memberikan kasih sayang sebagai bentuk dukungan emosional
- h. Perlindungan, segala upaya orang tua khususnya ayah dalam melindungi anak

Berdasarkan penjelasan tersebut, dari berbagai bentuk keterlibatan ayah dapat dilihat secara rinci bahwa seorang ayah memiliki banyak cara untuk memberikan dukungan untuk tumbuh kembang anak. Ayah yang terlibat secara aktif dalam pengasuhan memberikan pengaruh pada perkembangan anak, sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi dari berbagai aspek salah satunya interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan ayah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan anak berinteraksi sosial.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa ayah mempunyai bentuk pengasuhan yang khas, yakni dalam proses berpikir, penugasan, bermain, mendukung untuk keberhasilan anak, pengawasan, interaksi, komunikasi dan ayah menjadi model bagi anak. Selain itu, ayah berperan untuk memberikan afeksi, merawat, mendidik anak, serta pertanggungjawaban dalam kebutuhan anak sehari-hari. Oleh karena itu, ayah memiliki beragam bentuk dalam pengasuhan untuk perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak hanya berupa peran yang dimainkan dalam keluarga tetapi juga keikutsertaan dalam tumbuh kembang anak.

#### **2.2.5 Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun**

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting yang berkaitan dengan perilaku sosial anak. Menurut Sujiono (dalam Pujianti *et al.*, 2021) karakteristik perkembangan sosial emosional anak meliputi:

- a. Memiliki kemampuan untuk membangun hubungan pertemanan yang baik dalam waktu yang singkat, dimana anak dapat beradaptasi dengan mudah dilingkungan sosialnya
- b. Sering bertengkar, perilaku ini sering terjadi ketika anak mengalami perselisihan saat bermain
- c. Memiliki kemampuan berbagi, sikap ini ditandai dengan kesediaan dalam memberikan barang yang dimiliki pada teman ataupun orang lain.
- d. Memiliki kemampuan untuk dapat bergiliran secara bergantian karena anak dapat mengikuti tata tertib yang telah ada.
- e. Ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan gotong royong.

- f. Ingin menjadi nomor satu, kemampuan ini merupakan salah satu bentuk motivasi untuk anak agar tetap terus belajar.
- g. Memiliki kemampuan untuk belajar bertanggung jawab agar dapat menyelesaikan masalah secara mandiri

Berdasarkan karakteristik yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial melalui perilaku yang mencerminkan sikap dan pengelolaan emosi. Perkembangan ini meliputi proses belajar untuk anak berinteraksi sosial dengan orang lain sesuai norma yang ada. Oleh karena itu, kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung yang dibangun dengan lingkungan sekitar anak.

Sedangkan, menurut Damayanti *et al.*, (2025) karakteristik perkembangan sosial emosional anak meliputi:

- a. Anak mampu mencari teman dan mengajak bermain secara aktif dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal
- b. Anak menunjukkan gagasan ide dalam kelompok, kemampuan anak dalam berpikir kritis serta menunjukkan rasa percaya diri terhadap orang lain untuk bekerja sama
- c. Anak mampu membantu teman saat kesulitan, hal ini menunjukkan kepedulian anak terhadap teman
- d. Anak berkomunikasi dengan sopan, kemampuan dalam menggunakan bahasa yang sopan dalam berbicara baik pada teman ataupun orang lain
- e. Kemampuan anak dalam berbagi alat atau bahan tulis merupakan salah satu rasa kepedulian sosial yang penting
- f. Anak mampu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, hal ini ditandai dengan adanya sikap anak dapat menerima pendapat satu sama lain mengenai tujuan bersama

- g. Anak menunjukkan rasa senang saat bermain, kemampuan anak dalam mengekspresikan kebahagiaan
- h. Anak mampu mengelola emosi saat menghadapi kesulitan, kemampuan anak dalam menunjukkan perkembangan emosi yang baik
- i. Anak menunjukkan kemampuan berempati terhadap teman dengan memahami dan merasakan perasaan teman

Berdasarkan karakteristik yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi yang dibangun oleh anak melalui lingkungan sekitar memberikan manfaat untuk tumbuh kembang anak dalam perkembangan sosial emosional. Dengan adanya kemampuan sosial yang baik, anak akan mampu berinteraksi secara positif. Kemampuan sosial yang berkembang mencakup keterampilan komunikasi, berbagi, rasa senang, mampu mengelola emosi dan perilaku positif lainnya.

Selain itu, perkembangan sosial emosional menurut Erikson (dalam Jimatul Rizki, 2022) adalah sebagai berikut :

- a. *Trust vs Mistrust* (Percayaan dan Tidak Percaya, 0-18 Bulan) ketika anak yang baru lahir, hal pertama yang akan dipelajari dari lingkungan sekitarnya ialah mempercayai orang-orang sekitar terutama ibu atau pengasuhnya, yang selalu berada dekat dirinya.
- b. *Autonomy vs Shame and Doubt* (Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu, 1-3 Tahun) pada tahap ini, anak mulai mengatasi permasalahan dengan mandiri, seperti mengendalikan diri, mengeksplorasi, dapat makan sendiri serta komunikasi yang mulai berkembang.
- c. *Initiative vs Guilt* ( Inisiatif vs Kesalahan, 3-6 Tahun) anak mulai memahami kesalahan yang diperbuat jika anak ditegur

atau dihukum atas kesalahannya maka anak akan merasa bersalah atas masalah yang telah dibuat. Ketika anak menghadapi masalah, anak akan mencari solusi dengan mengungkapkan kesalahan serta meminta maaf.

- d. *Industry vs Inferiority* ( Kerajinan vs Inferioritas 6-12 Tahun) anak sudah memasuki masa sekolah dasar dimana anak bertemu orang-orang di lingkungan rumah, sekolah dan sekitarnya. Dalam tahap ini juga anak sudah mampu menyelesaikan aktivitas atau masalah yang dihadapi sehingga anak merasa bangga atas pencapaian yang didapatkan dirinya.
- e. *Identity vs Role Confusion* ( Identitas vs Kebingungan Identitas 12-20 Tahun) anak mulai memasuki usia dewasa dimana anak sedang mencari identitas dirinya. Tahapan ini merupakan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak mulai memasuki masa pubertas serta ego dalam dirinya mulai bermunculan.

Berdasarkan perkembangan sosial emosional sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan anak memiliki fase yang berbeda disetiap tahapan perkembangan sosial emosionalnya. Tahapan-tahapan ini memberikan gambaran bahwa melalui interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya memberikan ruang untuk anak terus belajar dengan pengalaman langsung yang diberikan pada anak. Dengan demikian, pengalaman sosial yang diperoleh anak dalam proses interaksi penting sebagai pembentukan keterampilan sosial yang optimal.

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sosialnya. Pada fase ini kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar menjadi sangat penting, karena karakteristik perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan

untuk memahami keadaan sekitar dengan menunjukkan kemampuan sosial. Dengan demikian, karakteristik perkembangan ini menjadi dasar untuk terbentuknya hubungan sosial yang sehat dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekitar.

### **2.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah**

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Berdasarkan pendapat Muslihatun & Santi (2022), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah yaitu:

a. Pendidikan orang tua

Orang tua khususnya ayah yang memiliki pendidikan tinggi cenderung banyak mengetahui wawasan hingga pengalaman untuk terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak.

b. Kesehatan mental dan fisik

Ayah yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani hingga fisik yang sehat dapat terlibat dalam pengasuhan anak. Pentingnya untuk memiliki kesehatan mental yang baik agar berjalan nya pengasuhan pada anak.

c. Hubungan yang baik dengan pasangan

Orang tua adalah rumah bagi anak sehingga ayah atau ibu yang sama-sama memiliki visi misi untuk memberikan pengasuhan untuk membesarkan anak agar tumbuh kembang dengan baik memberikan stimulus dan pengalaman langsung yang menyenangkan untuk anak.

d. Pekerjaan

Sebagai orang tua khususnya ayah tidak hanya berperan sebagai orang tua yang ikut terlibat dalam pengasuhan anak. Akan tetapi, ayah juga berperan sebagai pencari nafkah untuk keluarganya.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dalam pengasuhan. Sebagai seorang ayah yang ikut serta dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak untuk berperilaku sosial yang baik, maka ayah dapat terus meningkatkan keterlibatan secara aktif dengan memahami kebutuhan anak. Selain itu, ayah juga dapat mendukung pertumbuhan anak melalui meluangkan waktu, memantau perkembangan, mendampingi selama waktu bermain, dan meningkatkan kualitas bersama anak. Dengan demikian, ayah dapat secara langsung untuk menjadi teladan yang positif pada anak.

Sedangkan menurut Harahap (2022), penerapan pengasuhan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu sebagai berikut:

- a. Latar belakang pengasuhan sebelumnya  
Orang tua akan belajar dari cara pengasuhan sebelumnya yang dilakukan orangtua mereka sendiri (kakek, nenek, ayah, ibu), sehingga pengasuhan akan dilakukan kembali pada anak dan keturunannya.
- b. Tingkat pendidikan yang dimiliki orangtua akan berdampak pada pola pikir dan sikap yang dilakukannya.
- c. Tingkat status ekonomi serta pekerjaan orangtua yang sibuk dengan pekerjaan dan ekonomi tingkat menengah keatas biasanya kurang waktu untuk memberikan perhatian pada anaknya.

Dari beberapa faktor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga memiliki faktor yang kurang konsisten. Hal ini terlihat ketika status ekonomi tingkat menengah pada orangtua yang memiliki pekerjaan sehingga orangtua selaku pengasuh yang menstimulus untuk tumbuh kembang anak digantikan oleh peran orang lain. Oleh karena itu, berbagai faktor yang menjadi landasan pembentukan kemampuan sosial anak diharapkan dapat mengarahkan pada pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dari berbagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan memiliki faktor yang saling terkait, sehingga dari tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua khususnya ayah dapat meningkatkan wawasan dalam pengasuhan sehari-hari anak. Selain itu juga, fisik yang sehat, hubungan yang harmonis dalam keluarga, serta pekerjaan menjadi bentuk keterlibatan yang penting untuk tumbuh kembang anak. Dengan demikian, lingkungan sekitar berperan dalam mempengaruhi perilaku anak dalam berinteraksi sosial.

### **2.2.7 Manfaat Partisipasi Ayah Terhadap Anak**

#### **a. Perkembangan Nilai Agama dan Moral**

Keterlibatan ayah pada anak memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama dan moral anak. Perkembangan ini ditandai dengan adanya peran ayah yang memberikan contoh kepada anak untuk berbuat baik. Sejalan dengan pendapat Wahyuni *et al.*, (2021) yang mengatakan bahwa perkembangan agama dan moral mempunyai peranan yang penting untuk membentuk karakter anak. Perkembangan ini berkaitan dengan akhlak, etika, serta perilaku yang positif, dimana agama dan moral sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, perkembangan agama dan moral merupakan proses pembentukan kepribadian anak dari sejak dini hingga dewasa. Perkembangan agama dan moral sendiri juga suatu bentuk pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan kemampuan anak dalam berperilaku sosial yang baik dalam lingkungan sosial.

#### **b. Perkembangan Kognitif**

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangat dibutuhkan dalam perkembangan kognitif anak. Menurut Abdullah (2009), yang mengatakan bahwa pengasuhan ayah secara aktif dapat membentuk anak berpikir kritis, dan memecahkan masalah

sehingga memberikan dampak yang positif. Melalui interaksi yang dibangun oleh ayah dengan kegiatan sehari-hari seperti bermain, berdiskusi, belajar dan lainnya yang berbentuk aktivitas berkaitan dalam perkembangan kognitif. Oleh karena itu, keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak dapat mengembangkan perilaku sosial melalui aspek kognitif anak yang optimal.

c. **Perkembangan Sosial Emosional**

Partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan merupakan peran penting bagi perkembangan perilaku sosial anak yang meliputi meningkatkan keterampilan sosial anak melalui interaksi dan komunikasi yang dilakukan secara konsisten. Sejalan dengan pendapat Goleman & Hermaya (2002), perkembangan emosional merupakan hasil dari perasaan dan pikiran yang terbentuk dari pengalaman berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, Perkembangan sosial emosional anak terbentuk melalui komunikasi yang dibangun anak dengan interaksi timbal balik. Melalui pengalaman langsung yang diberikan ayah sejak dini akan mempengaruhi kemampuan anak dalam perilaku sosial.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Perilaku sosial adalah proses pembentukan tingkah laku yang diperoleh dari adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Perilaku sosial juga merupakan salah satu aspek yang penting untuk mempersiapkan anak berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya. Agar anak dapat berinteraksi dengan baik, sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat, anak harus memiliki perilaku sosial yang baik. Dengan pembiasaan tersebut, akan melatih anak untuk dapat mengendalikan perilakunya agar dapat diterima di lingkungan masyarakat, serta mempersiapkan anak untuk menjadi

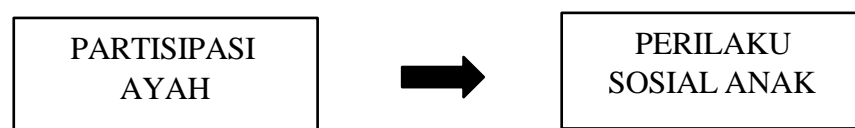
pribadi yang bertanggung jawab atas setiap tindakannya di masa mendatang.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memiliki peranan penting adalah keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan. Khususnya ayah, partisipasi ayah memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku sosial anak. Ayah yang menunjukkan keterlibatan positif dalam pengasuhan dapat memberikan contoh dan dukungan bagi anak untuk memiliki perilaku sosial yang baik, sedangkan peran ayah yang rendah dapat berdampak kurang optimal pada perilaku sosial anak. Hubungan antara ayah dan anak tidak muncul secara tiba-tiba, namun akan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan salah satunya keterlibatan dari ayah. Melalui interaksi antara ayah dan anak yang muncul dari perilaku ayah seperti komunikasi, tanggung jawab, mengajarkan anak perilaku disiplin, pengawasan, memberikan dukungan emosional, serta menjadi contoh dan pembiasaan perilaku baik yang akan diikuti anak.

Melalui pembiasaan perilaku sosial yang sudah ditanamkan oleh ayah, maka anak dengan sendirinya akan membentuk pembiasaan tersebut di mana pun anak berada, termasuk di sekolah. Selain itu, partisipasi ayah membuat anak cenderung lebih mampu mengelola perilaku sosial emosional, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial anak di sekolah. Pembiasaan perilaku sosial anak merupakan hasil dari adanya keterlibatan positif yang terjadi antara ayah dan anak. Hal ini menunjukkan adanya kelekatan antara hubungan partisipasi ayah dengan perilaku sosial anak di sekolah.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diartikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan membuat anak merasa lebih nyaman dan anak yakin bahwa orang tua terutama ayah akan selalu ada untuknya. Ketika ayah menerapkan perilaku sosial pada anak, anak akan cenderung lebih dekat dan memiliki interaksi positif dengan ayahnya. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini. Anak yang merasa nyaman dan percaya diri dengan orang tua atau ayah cenderung lebih patuh dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, ayah yang memiliki partisipasi dalam pengasuhan diharapkan dapat menjadi contoh untuk anak berperilaku sosial yang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan secara sederhana yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan konseptual yang telah diuraikan dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

- Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.
- Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Alasan peneliti mengambil jenis dan metode ini dikarenakan penelitian mengkaji dua variabel yaitu partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perilaku sosial anak, untuk mendapatkan data kedua variabel tersebut peneliti membutuhkan data melalui penyebaran kuesioner dan observasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kedua variabel sehingga metode yang dipakai adalah metode korelasional.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di lima TK yang ada di Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung. Kelima TK tersebut adalah TK Bunda Al Munawaroh, TK D'Rais School, TK Negeri 2, TK Karunia Imanuel, dan TK PGRI yang dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026. Waktu pelaksanaan penelitian dan pengambilan data di lapangan dilakukan selama satu minggu yaitu pada bulan Januari 2026. Alasan peneliti memilih lokasi atau wilayah penelitian tersebut karena jumlah Ayah dan Siswa mewakili jumlah sampling yang digunakan, yaitu *cluster random sampling*.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi merupakan objek penelitian secara keseluruhan yang menjadi fokus dari suatu penelitian. Tujuan terdapatnya populasi adalah agar dapat menentukan besar atau jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Hardani *et al.*, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ayah dan anak usia 5-6 tahun Kelas B.

Tabel 1. Data Anak TK di Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung

No	Kecamatan	Kelurahan	Sekolah	Jumlah Siswa
1	Sukarame	Korpri Jaya	TK Bunda Al Munawaroh	24
			TK Purnama	32
2	Sukarame	Korpri Raya	D'Rais School	23
			TK Aftihu Jannah	12
			TK As Salam 1	60
			TK Dharma Wanita	63
			TK Hip Hop	25
3	Sukarame	Sukarame	TK Negeri 2 Bandar Lampung	37
			TK As Salam 2	111
			TK Robbi Rodhiya Al-Fatih	52
4	Sukarame	Sukarame Baru	TK Aisyiyah	78
			TK Karunia Imanuel	70
			TK Sriwijaya	75
5	Sukarame	Way Dadi	TK Kuntum Mekar 2	41
			TK PGRI	50
<b>Total Siswa</b>				<b>753 Siswa</b>

Sumber: Operator se-kecamatan sukarame

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili dalam jumlah dan karakteristik yang dimiliki. Pada penelitian ini dilakukan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *cluster random sampling* (Sugiyono, 2020) *Cluster* pada penelitian ini ialah kelompok sekolah taman kanak-kanak dari tiap kelurahan yang ada di kecamatan Sukarame. Kemudian peneliti melakukan pengundian beberapa sekolah secara random yang mewakili dari setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Sukarame. Sampling yang diambil bersifat homogen, hal ini dilakukan karena anggota populasi yakni seluruh ayah dan anak yang ada di

Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung, memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

Tabel 2. Data Anak TK di Kecamatan Sukarame yang telah terpilih

No	Kecamatan	Kelurahan	Sekolah	Jumlah Siswa
1	Sukarame	Korpri Jaya	TK Bunda Al Munawaroh	15
2	Sukarame	Korpri Raya	D'Rais School	20
3	Sukarame	Sukarame	TK Negeri 2 Bandar Lampung	20
4	Sukarame	Sukarame Baru	TK Karunia Imanuel	13
5	Sukarame	Way Dadi	TK PGRI	20
<b>Total Siswa</b>				88 Siswa

### 3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

#### 3.4.1 Variabel X (Partisipasi Ayah)

##### a. Definisi Konseptual

Partisipasi ayah merupakan keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan yang meliputi keterlibatan secara langsung dengan anak, ketersediaan menghabiskan waktu bersama, dan tanggung jawab. Keterlibatan ayah tidak hanya mencakup kehadiran dan interaksi langsung, tetapi juga perhatian terhadap perkembangan anak.

##### b. Definisi Operasional

Partisipasi ayah adalah bentuk keterlibatan aktif yang diberikan ayah pada anak usia 5-6 tahun yang mencakup komunikasi sebagai proses penyampaian informasi antara ayah dan anak melalui interaksi, tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak, dan mengajarkan kemampuan sosial.

### **3.4.2 Variabel Y (Perilaku Sosial Anak)**

#### **a. Definisi Konseptual**

Perilaku sosial adalah hasil dari proses dan interaksi sosial yang membentuk kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami orang lain, dan hidup bermasyarakat. Perilaku sosial tidak hanya berkaitan dengan tingkah laku anak, tetapi juga mencakup bentuk interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekitar anak.

#### **b. Definisi Operasional**

Perilaku sosial merupakan perilaku yang melibatkan hubungan antar individu dengan orang lain dalam situasi sosial melalui proses belajar dan pengalaman sosial yang terjadi secara berlangsung. Perilaku sosial anak usia 5-6 tahun mencakup perilaku kerja sama dalam kelompok, perilaku berbagi sebagai bentuk kemurahan hati anak, perilaku empati untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, hasrat akan penerimaan sosial anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dan perilaku kelekatan anak dengan orang tua maupun pengasuh.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

#### **3.5.1 Kuesioner**

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan kepada responden. Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi ayah dalam pengasuhan. Pertanyaan dalam angket disusun berdasarkan indikator yang telah ditentukan, dan ditujukan kepada responden yang merupakan ayah dari seluruh anak TK B yang menjadi subjek penelitian.

### 3.5.2 Observasi

Metode observasi dilakukan untuk mengamati perilaku yang dilakukan anak selama proses pembelajaran dan aktivitas bermain berlangsung. Observasi ini disertai dengan lembar observasi yang terkait tentang perilaku sosial anak usia 5-6 tahun dengan tujuan memudahkan untuk melaksanakan observasi. Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen non-tes berupa daftar *checklist*. Alasan peneliti melakukan observasi karena penelitian ini berkenaan dengan perilaku sosial anak. Sehingga peneliti dapat mengamati secara lebih cermat pada perilaku yang muncul secara langsung.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukuran yang sama. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengetahui hubungan partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun yaitu kuesioner dan lembar observasi.

#### a. Kuesioner Partisipasi Ayah

Kuesioner ini disusun berdasarkan kesimpulan dari definisi operasional yakni merupakan bentuk keterlibatan aktif yang diberikan ayah pada anak. aspek-aspek partisipasi ayah adalah sebagai berikut: tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak, dan mengajarkan kemampuan sosial anak. Kuesioner atau angket ini menggunakan skala likert dan harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen. Angket ini menggunakan 4 tingkat jawaban yakni (4), (3), (2) dan (1) serta semua pernyataan menggunakan kalimat positif. Lembar angket ini diisi dengan memilih jawaban yang dianggap sesuai dengan pendapat responden, penskoran dalam skala ini dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 3. Skala Likert

Kategori	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (SS)	4

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Partisipasi Ayah Sesudah Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Item	
Partisipasi Ayah	Komunikasi	Ayah sering berbicara secara langsung kepada anak	4	
		Ayah memiliki waktu khusus untuk berbicara dengan anak	3	
		Ayah bercerita kepada anak	3	
		Ayah menunjukkan perhatian melalui ekspresi	3	
	Tanggung Jawab	Tanggung Jawab	Ayah secara konsisten menyediakan kebutuhan anak	3
			Ayah aktif memantau perkembangan anak	3
			Ayah memberikan batasan dan perlindungan pada anak	3
			Ayah mendukung peningkatan potensi anak	3
	Mengajarkan Kemampuan Sosial	Mengajarkan Kemampuan Sosial	Ayah mengajarkan nilai-nilai moral	3
			Ayah membangun hubungan sosial anak	3
			Ayah mengajarkan beradaptasi sosial	3
			Ayah melibatkan anak dalam membuat aturan	3

b. Lembar Observasi Perilaku Sosial

Lembar observasi ini diisi dengan memberikan tanda centang (√) pada setiap perilaku yang muncul pada diri anak. Adapun kriteria penilaiannya yaitu belum berkembang (BB) dengan skor 1, mulai berkembang (MB) dengan skor 2, berkembang sesuai harapan (BSH) skor 3 dan berkembang sangat baik (BSB) dengan skor 4.

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Sosial Sesudah Validitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Item
Perilaku Sosial	Kerja Sama	Anak terlibat dalam kelompok	3
		Anak menghargai pendapat teman kelompok	3
		Anak menyelesaikan tugas bersama-sama	3
		Anak mengikuti aturan saat bermain	3
	Berbagi	Anak bersedia berbagi dengan teman	3
		Anak bersedia berbagi waktu dan giliran	3
	Empati	Anak konsisten menunjukkan peduli terhadap teman	3
	Hasrat Akan Penerimaan Sosial	Anak membangun hubungan sosial secara positif	3
		Anak berinteraksi secara aktif di lingkungan sekitar	3
	Kelekatan	Anak membangun hubungan sosial pada teman	3
		Anak membangun hubungan sosial dengan guru	3

### 3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel melalui uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang dipakai yaitu :

#### 3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini merupakan ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan instrumen. Pada penelitian ini menggunakan kisi-kisi instrumen dan indikator sebagai tolak ukur (Sugiyono, 2020). Uji validitas instrumen untuk mengetahui apakah tiap butir instrumen penelitian mampu menggambarkan keseluruhan isi dan dinyatakan teruji validitasnya. Pada penelitian ini, rumus yang digunakan adalah *Pearson Product Moment*, yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Gambar 2. Rumus Korelasi Product Moment (Abdullah et al., 2020)

Keterangan:

- r = koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- $\sum X$  = jumlah skor butir
- $\sum Y$  = jumlah skor total
- $\sum XY$  = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y
- $\sum X^2$  = jumlah kuadrat dari skor butir
- $\sum Y^2$  = jumlah kuadrat dari skor total
- N = jumlah responden

Berdasarkan hasil uji validitas variabel X yaitu partisipasi ayah dan variabel Y perilaku sosial anak sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba instrumen pada 30 anak dan ayah di TK Dharma Wanita. Adapun butir pernyataan pada kuesioner yaitu 38 pernyataan dan lembar observasi 34 butir soal. Perhitungan pada setiap butir pernyataan dan soal tersebut dilakukan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS statistics*. Hasil analisis dari perhitungan uji validitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji Validitas Partisipasi Ayah

No.	R hitung	r tabel	Keputusan
1.	0.490	0.361	Valid
2.	0.412	0.361	Valid
3.	0.412	0.361	Valid
4.	0.435	0.361	Valid
5.	0.433	0.361	Valid
6.	0.426	0.361	Valid
7.	0.393	0.361	Valid
8.	0.401	0.361	Valid
9.	0.391	0.361	Valid
10.	0.375	0.361	Valid
11.	0.364	0.361	Valid
12.	0.387	0.361	Valid
13.	0.364	0.361	Valid
14.	0.370	0.361	Valid
15.	0.384	0.361	Valid
16.	0.512	0.361	Valid
17.	0.397	0.361	Valid
18.	0.437	0.361	Valid
19.	0.278	0.361	Tidak Valid
20.	0.421	0.361	Valid
21.	0.421	0.361	Valid
22.	0.375	0.361	Valid
23.	0.382	0.361	Valid
24.	0.384	0.361	Valid

25.	0.418	0.361	Valid
26.	0.392	0.361	Valid
27.	0.393	0.361	Valid
28.	0.440	0.361	Valid
29.	0.440	0.361	Valid
30.	0.386	0.361	Valid
31.	0.364	0.361	Valid
32.	0.319	0.361	Tidak Valid
33.	0.296	0.361	Tidak Valid
34.	0.445	0.361	Valid
35.	0.382	0.361	Valid
36.	0.386	0.361	Valid
37.	0.401	0.361	Valid
38.	0.393	0.361	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Uji Validitas

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji Validitas Perilaku Sosial

No.	r hitung	r tabel	Keputusan
1.	0.785	0.361	Valid
2.	0.809	0.361	Valid
3.	0.857	0.361	Valid
4.	0.741	0.361	Valid
5.	0.883	0.361	Valid
6.	0.845	0.361	Valid
7.	0.847	0.361	Valid
8.	0.849	0.361	Valid
9.	0.050	0.361	Tidak Valid
10.	0.627	0.361	Valid
11.	0.374	0.361	Valid
12.	0.750	0.361	Valid
13.	0.440	0.361	Valid
14.	0.832	0.361	Valid
15.	0.613	0.361	Valid
16.	0.783	0.361	Valid
17.	0.887	0.361	Valid

18.	0.971	0,361	Valid
19.	0.876	0,361	Valid
20.	0.883	0,361	Valid
21.	0.999	0.361	Valid
22.	0.872	0.361	Valid
23.	0.999	0.361	Valid
24.	0.971	0.361	Valid
25.	0.999	0.361	Valid
26.	0.968	0.361	Valid
27.	0.999	0.361	Valid
28.	0.817	0.361	Valid
29.	0.967	0.361	Valid
30.	0.602	0.361	Valid
31.	0.584	0.361	Valid
32.	0.999	0.361	Valid
33.	0.999	0.361	Valid
34.	0.971	0.361	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Uji Validitas

Berdasarkan tabel di atas untuk menentukan nilai  $r_{tabel}$  yaitu dengan jumlah responden penelitian  $n=30$  dan taraf signifikansi diperoleh  $r_{tabel}=0,361$ . Dengan kaidah keputusan, yaitu jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka disimpulkan instrumen penelitian tersebut valid dan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka instrumen penelitian tidak valid. Hasil perhitungan uji coba instrumen, dengan  $r_{tabel}=0,361$  diketahui bahwa dari 38 item pernyataan kuesioner dan 34 item rubrik diajukan kepada 30 responden terdapat 35 item pernyataan kuesioner yang valid dan 3 item yang tidak valid serta terdapat 33 item rubrik yang valid dan 1 item rubrik yang dinyatakan tidak valid. Oleh karena itu dari 35 item kuesioner dan 33 item rubrik dinyatakan valid dapat digunakan untuk mengukur partisipasi ayah dan perilaku sosial anak.

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir-butir soal yang sudah valid. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang jika digunakan beberapa kali dalam pengukuran obyek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, teknik pengukuran reliabilitas yang digunakan adalah Teknik *alpha cronbach* dengan bantuan *IBM SPSS statictics*.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 3. Rumus Alpha Croanbach (Arikunto, 2020)

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Jumlah item/pertanyaan dalam instrumen

$\sum \sigma_i^2$  = Total varians dari semua item

$\sigma_t^2$  = Varians total skor

Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan di TK Dharma Wanita dan setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus *alpha croanbach* dan dibantu dengan program *IBM SPSS statictics* maka diperoleh hasil nilai pada variabel X partisipasi ayah sebesar 0.976 dan variabel Y perilaku sosial anak sebesar 0.988. Hasil tersebut dianggap masuk dalam kategori reliabel karena signifikansinya  $>0,60$  maka instrumen tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data pada penelitian. Tabel hasil uji *alpha croanbach* variabel partisipasi ayah dan perilaku sosial sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Alpha Croanbach Variabel Partisipasi Ayah

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.976	35

Tabel 9. Hasil Uji Alpha Croanbach Variabel Perilaku Sosial

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.988	33

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber data lain sudah terkumpul. Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment* yang dilakukan apabila data terdistribusi normal terpenuhi dan hubungan kedua variabel linear (Rosalina *et al.*, 2023). Maka, selanjutnya dilakukan uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas untuk menunjukkan apakah data berdistribusi normal dan kedua variabel memiliki hubungan linear.

#### 3.8.1 Interval Kategori

Menentukan ukuran rentang kelas pada masing-masing kategori data menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 4. Rumus Interval

Keterangan :

i = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah K

= Kategori

### 3.8.2 Uji Prasyarat

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Hal tersebut penting karena bila data setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametik. Untuk menguji normalitas, uji yang dipakai adalah *Kolmogorov-Smirnov* (Sugiyono, 2020).

$$KD : 1,36 \frac{\sqrt{n_1 + n_2}}{n_1 n_2}$$

Gambar 5. Rumus Kolmogorov-Smirnov (Sugiyono, 2020)

Keterangan :

KD = nilai uji *Kolmogorov-Smirnov*

$n^1$  = jumlah sampel yang diperoleh

$n^2$  = jumlah sampel yang diharapkan

b. Uji Linearitas

Uji linearitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X dan variabel Y memiliki hubungan linear atau tidak. Pada penelitian ini uji linearitas menggunakan *test for linearity* dengan bantuan program SPSS *Versi 20 for windows* dengan taraf signifikan, yaitu 0,05 (Rosalina *et al.*, 2023). Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika signifikansi *deviation from linearity* > 0,05, maka terdapat hubungan linear
- b. Jika signifikansi *deviation from linearity* < 0,05, maka tidak terdapat hubungan linear.

### 3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, jika dalam penelitian ini akan menguji hubungan partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : tidak terdapat hubungan antara partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

Ha : terdapat hubungan partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.

$$r = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Gambar 6. Rumus Korelasi Product Moment (Abdullah *et al.*,2020)

Keterangan:

- $r$  = koefisien korelasi antara variabel X dan Y  
 $\sum X$  = jumlah skor butir  
 $\sum Y$  = jumlah skor total  
 $\sum XY$  = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y  
 $\sum X^2$  = jumlah kuadrat dari skor butir  
 $\sum Y^2$  = jumlah kuadrat dari skor total  
 $N$  = jumlah responden

Pedoman yang digunakan untuk menafsirkan besar atau kecilnya koefisien korelasi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 10. Interpretasi Koefisien Korelasi

<b>Koefisien Korelasi r</b>	<b>Interpretasi</b>
0,80 – 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,80	Kuat
0,40 – 0,60	Sedang
0,20 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Sumber : (Rosalina et al., 2023)

Tabel 11. Interpretasi Nilai Signifikansi

Sig. < 0,05	Terdapat korelasi yang signifikan
Sig. > 0,05	Tidak terdapat korelasi yang signifikan

- a. Jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka terdapat korelasi antara kedua variabel. Sebaliknya, jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka tidak terdapat korelasi antara kedua variabel.
- b. Jika nilai signifikansi  $<$  0,05, maka terdapat korelasi antar kedua variabel yang dihubungkan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $>$  0,05, maka tidak terdapat korelasi antar kedua variabel yang dihubungkan.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan berhubungan signifikan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun dengan kategorisasi rendah 0,311 dan kontribusi yang ayah berikan hanya 9,7% sisanya 90,3% dipengaruhi oleh faktor lain seperti keterlibatan ibu dalam pengasuhan, interaksi teman sebaya, dan stimulasi yang guru berikan ketika di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kontribusi sebesar 9,7% yang dimana menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang turut memberikan kontribusinya terhadap perilaku sosial. Selanjutnya, partisipasi ayah memiliki nilai tertinggi pada dimensi tanggung jawab sebesar 55,68%, meskipun dimensi komunikasi dan menanamkan kemampuan sosial tidak berbeda jauh hasilnya. Hal ini dapat dilihat bahwa bentuk tanggung jawab ayah merupakan peran penting untuk mengoptimalkan perilaku sosial anak melalui stimulasi yang ayah berikan sehari-hari. Sementara itu, dimensi hasrat akan penerimaan sosial memiliki nilai tertinggi, ini menunjukkan bahwa anak mampu merespon dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah yang konsisten dan berkualitas dalam pengasuhan untuk mendukung perkembangan perilaku sosial anak agar lebih optimal, meskipun keterlibatan ayah bukan satu-satunya faktor yang berperan secara signifikan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

### a. Pihak Sekolah

Diharapkan bagi kepala sekolah dan guru agar dapat berkolaborasi untuk menciptakan kegiatan yang melibatkan ayah seperti melakukan kegiatan sehari bersama ayah atau kelas parenting ayah dan anak. Kegiatan tersebut diharapkan mampu membangun hubungan sosial tidak hanya antara anak dan ayah, tetapi juga membangun hubungan yang positif antara pihak sekolah dan ayah melalui komunikasi dan kerja sama yang baik.

### b. Orang Tua

Diharapkan orang tua khususnya ayah dapat memberikan dukungan serta perhatian yang konsisten dalam setiap perkembangan anak, serta berpartisipasi aktif untuk pengembangan perilaku sosial anak. Ayah dapat memfokuskan perannya pada penguatan aspek kelekatan agar dalam kegiatan sehari-hari tercipta hubungan yang hangat, responsif, dan penuh keterlibatan. Melalui interaksi yang berkualitas, seperti bermain bersama anak, belajar bersama, berdiskusi, serta memberikan contoh perilaku yang positif dapat membentuk rasa percaya diri dan membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan sekitar.

### c. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi dan diharapkan dapat meneliti mengenai variabel diluar penelitian ini dengan melihat faktor pendukung lainnya seperti keterlibatan ibu dalam pengasuhan, peran teman sebaya dalam proses interaksi serta peran guru di sekolah dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk anak. Sehingga faktor-faktor tersebut dapat mendorong hasil penelitian yang lebih mendalam.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ngurah, A. K., & Eka Sari, M. (n.d.). Metodologi penelitian kuantitatif.
- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement): sebuah tinjauan teoritis. *Insight*, 7(1), 1–20.
- Abdullah, S. M. (2010). Studi eksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Spirits*, 1(1), 3–4.
- Anggraheni, I., & Ertanti, D. W. (2024). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan karakter moral. 10, 96– 101.
- Adema, W., Baxter, J., Han, W., Lausten, M., Lee, R., & Waldfogel, J. (n.d.). *Fathers ' Leave , Fathers ' Involvement and Child Development : Are They Related ? Evidence from Four OECD Countries*. 140.
- Anggraeni, Y. Y., Kurniawati, A. B., & Pradini, S. (2023). Hubungan Kelekatan Aman Anak Pada Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. 9(2), 52–69.
- Anggraini, V., Febriani, R. D., Anggraini, E., Priyanto, A., & Novela, T. (2025). *Cultural Cooking as Parenting Pedagogy : Strengthening Father – Child Attachment in Early Childhood Education*. 11(1), 225–234.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.
- Armelia, H., & Zahroh, S. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. 2(1).
- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). Abstrak. 4(April), 65–70.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44.  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Berns, R. (2013). *Child, family, school, community: Socialization and support*.
- Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Pendidikan Pertama.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss v. 3 (Vol. 1)*. Random House London.
- Brooks, J. (2001). *The Process Of parenting*. yogyakarta: pustaka belajar.

- Chen, C. (2024). The Influence of Peer Relationships on Children's Social Development. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 45(1), 221–225.
- Crain, W. (2007). Teori perkembangan konsep dan aplikasi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Damanik, J. B., & Ritonga, F. U. (2024). Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Perilaku Sosial Anak-Anak di Panti Asuhan Pelangi Kasih. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11), 83–90.
- Damayanti, N. A., Br Sembiring, V. T., Hutagalung, E. E., & Purba, F. A. (2025). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Ihsan pada Kegiatan Permainan Membuat Bentuk Manusia dari Berbagai Media. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 10(2), 251. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i2.69656>.
- Eisenberg, N., Eggum, N. D., & Di Giunta, L. (2010). Empathy-Related Responding: Associations with Prosocial Behavior, Aggression, and Intergroup Relations. *Social Issues and Policy Review*, 4(1), 143–180. <https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2010.01020.x>
- Eisenberg, N., Sallquist, J., French, D. C., Purwono, U., Suryanti, T. A., & Pidada, S. (2009). The Relations of Majority-Minority Group Status and Having an Other-Religion Friend to Indonesian Youths' Socioemotional Functioning. *Developmental Psychology*, 45(1), 248–259. <https://doi.org/10.1037/a0014028>
- Fajrin, N. P., & Purwastuti, L. A. (2022). Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2725–2734. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>
- Fathy, M., Nurfadillah, R., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Mencegah Permasalahan Perilaku Sosial AUD. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 87–98. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8268>
- Fatimaningrum, A. S. (2021). Analisis Tematik Permasalahan dalam Praktik Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 128–144. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43030>
- Farozi, K. Al, Kurniawati, A. B., & Syafrudin, U. (2024). Hubungan Kelekatan Antara Anak Dan Orang Tua Dengan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun. 8(2), 91–111.

- Firdausiyah, L., & Ghofur, M. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak. 5(1), 6–13.
- Goleman, D., & Hermaya, T. (2002). *Emotional Intelligence (Kecerdasan emosional): Mengapa EI lebih penting daripada IQ*.
- Hafiyah, H., & Zainal, A. (2024). Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan : Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(2), 21–28. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i2.652>
- Harahap, E. (2022). Pendidikan Anak usia dini dalam perspektif Islam. Penerbit Nem.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hariyanti, S. (2021). Keterlibatan pengasuhan ayah dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 5-6 di Dusun Bongor Kecamatan Praya Tengah. UIN Mataram.
- Hartati, S. (2005). Perkembangan belajar pada anak usia dini. Jakarta: Depdiknas.
- Hedo, D. J. P. K. (2020). *Father Involvement di Indonesia*. Airlangga University Press.
- Hoghughi, M. S., & Long, N. (2004). *Handbook of parenting: theory and research for practice*. Sage.
- Hurlock, E. B. (2011). Perkembangan anak jilid 1 edisi 6. *Jakarta: Erlangga*.
- Hidayati, L. N., & Sugiarto, F. (2025). Fenomena Fatherlessness dalam perspektif Tafsir Al-Misbah dan Teori Keterlibatan Ayah Michael. Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert. 9439(May), 17–24.
- Indah, P. S. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di PAUD Permata Hati Bonglai. UIN Raden Intan Lampung.
- Inten, D. N. (2024). Membangun Komunikasi Ayah dan Anak Melalui Aktivitas di Rumah. 2(April), 1–7.
- Jalal, N. M. (2025). Keterlibatan Ibu dalam Perkembangan Anak. 5(1).

- Jimatul Rizki, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172.
- Kementerian, N. P. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 13.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Lamb, M. (2017). *UNM Digital Repository A biosocial perspective on paternal care and involvement*.
- Lapanda, S., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Hubungan empati dengan perilaku prososial anak usia dini. 04, 1–7.
- Majdina, N. I., Pratikno, B., & Tripena, A. (2024). Penentuan Ukuran Sampel Menggunakan Rumus Bernoulli Dan Slovin 16(1), 73–84.
- Mansur, M. A. (2005). Pendidikan anak usia dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 15, 14.
- Marliyani, L. (2019). Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Pekerjaan Orantua Sebagai Pembuat Minuman Beralkohol.
- Mimin, U., Naisanu, M. F., Amseke, F. V., Anak, K., Dini, U., Agama, I., Negeri, K., Kristen, K., Agama, I., & Negeri, K. (2025). Peran Kelekatan Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Abstrak. 6(1), 16–26.
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 5(1), 404–418. <https://doi.org/10.33096/woh.vi.131>
- Nafi'ah, Z., Kusumastuti, N., & Dwi Sukmono, N. (2022). Perilaku Antisosial Anak dimasa Pembelajaran New Normal Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 232–238. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1840>
- Nafisah, A. D., Kurniawati, Y., Pranoto, S., & Nuzulia, S. (2023). *The Impact of Father Involvement in the Early Childhood Problematic Behavior*. 17(1).
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 31–41.
- Nugraha, B. (2015). Permainan Kreatif Untuk Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i1.3030>

- Olaofe, A. I., & Odumosu, H. P. (2023). *Attachment Theory : The Mother ' s Influences Across t he Child ' s Lifespan. 2*, 174–181.
- Palkovitz, R. (2012). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In *Handbook of father involvement* (pp. 134–155). Routledge.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>.
- Prala, H. W., & Munar, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Prosocial. 33–42.
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). *Father involvement and emotion regulation during early childhood : a systematic review*.
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9843>
- Purwindarini, S. S., Hendriyani, R., & Deliana, M. S. (2014). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 59–65. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Putri, H. D., & Wirman, A. (2023). Hubungan Antara Kebiasaan Berbagi dengan Keakraban Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Talaok Pesisir Selatan. 7, 23170–23180.
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert. 9439(May), 17–24.
- Purna Sastra, R. (2020). *Seri II Mengembangkan Kemampuan Sosial Dan Emosi Anak (1st ed.)*. Mecca Publishing.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati, R., & Saputra, I. (2023). *Buku Ajar Statistika (Pertama)*. CV. Muharika Rumah Ilmiah.
- Rusdiana, R., Zaenab, S. N. N., & Sari, A. M. M. (2025). Dimensi Kognitif Dan Sosial Emosional Dalam Psikologi Perkembangan Anak ( Usia 0-7 Tahun). 3(6).
- Salsabilla, M. Y. (2025). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di RW 04 Kelurahan Kampung Olo Kota Padang. 2, 187–193.

- Shelomita, K., & Wahyuni, D. (2023). Pentingnya peran ayah dalam mendidik anak pada aspek perkembangan sosial emosional. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 250–255.
- Simbolon, I., Panjaitan, L., & Naiboho, D. (2023). Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 1 ( 2023) 74. Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 2(2), 11576–11584. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Siregar, H., Aulia, R. S., Azzahra, T. S., & Agustiandri, M. R. (2025). Dampak Perkembangan Anak Akibat Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 22570–22577.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: suatu pengantar*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, D. (2020). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, D. (2020). *Prof, Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sulastrri, S. (2019). Hubungan Kelekatan Anak Perempuan Dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Pasar Pino Kec. Pino Raya Keb. Bengkulu Selatan. IAIN BENGKULU.
- Sunaryo, W. (2014). *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, E. S. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Susanti, N. F. (2017). Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Nurul Islam Yogyakarta. *Kesehatan*, 1–12.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.
- Suhadra, E. W., Syawalayah, S., & Hayati, S. (2024). Gambaran Father Involvement Studi pada Ayah di Kota Makassar. 4(1), 229–234. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3673>

- Thair, A. (2022). Psikologi Perkembangan (A. Thair (ed.); 1st ed.). Pustaka Referensi.
- Thomas, P. A., Krampe, E. M., & Newton, R. R. (2008). Father presence, family structure, and feelings of closeness to the father among adult African American children. *Journal of Black Studies*, 38(4), 529–546. <https://doi.org/10.1177/0021934705286101>.
- Ummah, A., Silvi, Fitri, A. N., & Novida. (2020). Jurnal Program Studi PGRA Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Program Studi PGRA*, 6(1), 84–88.
- Wahyuni, Annisa, Depalina, S., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066.
- Wahyuni, S., Syukri, M., & Miranda, D. (2015). Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Pemberian Tugas Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(10), 1–15.
- Wardani, E., & Aulia, R. (2023). Pengaruh Kelekatan Relasi Ayah-Anak Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i2.598>
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta 1. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95–106.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). Panduan PAUD pendidikan anak usia dini. *Jakarta: Gaung Persada Press Group*.
- Yuliani, N. F. (2013). Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1 (2), 44–55.
- Zahroh, S., & Na'imah. (2020). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7.
- Zulfa, A. D., Fatimah, N., & Febrianti, A. D. (2025). Perkembangan Sosial Emosional Anak Di RA AL-AZHAR Karangren Krengan Probolinggo. 9(5), 32–40.